

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting dalam meraih kesuksesan, karena dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya. Menurut Desmita (2002), rasa percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima keyakinan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Rasa takut menerima kegagalan, berhadapan atau berdampingan dengan orang hebat yang memiliki keunggulan-keunggulan, sering membuat orang merasa rendah, kalah dan minder.

Anak asuh kerap menganggap diri sendiri sebagai anak dengan label anak-anak yang perlu dikasihani. Artinya, label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri. Kadang yang menjadi pertanyaan, bagaimana sebenarnya anak asuh tersebut memandang dirinya sendiri ? Lantas apa usaha yang dilakukan untuk mengurangi stres dan tekanan perasaan ? Apakah hal tersebut akan berpengaruh terhadap interaksi sosialnya ? Lalu apabila keadaan yang individu tersebut inginkan tidak seperti kenyataan yang ada, apa yang akan dilakukannya ?

Menurut Hurlock (2000) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana anak tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu: terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. disamping itu anak menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Penelitian yang cukup komprehensif mengenai anak panti asuhan dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga kesehatan sosial anak (Jufri, 2009) Penelitian tahun 2006 dan 2007 dengan dukungan dari UNICEF dilakukan di enam provinsi yaitu Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku; termasuk satu panti percontohan milik Kemensos di Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan di Panti SosialAsuhan Anak (PSAA) di Indonesia; menunjukkan bukti dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kebijakan dan standar yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, serta menyediakan pengetahuan dan kapasitas bagi mitra-mitra utama untuk melakukan asesmen dan membangun basis untuk mengembangkan sistem pengaturan PSAA. Beberapa temuan inti dari penelitian tersebut adalah:

- a. Panti Sosial Asuhan Anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.

b. Anak-anak yang tinggal di panti umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.

c. Berdasarkan tujuan panti ke arah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima.

d. Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti, dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Selanjutnya penelitian Jufri (2009) pada 60 anak dari enam panti di Kalimantan Barat dan Maluku menyatakan sisi kehidupan yang dianggap menyenangkan diantaranya adalah banyak teman sedangkan yang menyedihkan umumnya adalah karena terpisah jauh dari keluarga, makanan yang buruk, keharusan bekerja di panti dan aturan yang ketat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kehidupan mereka di sekolah. Selain menjadi impian semua anak yang terlibat dalam penelitian, sekolah juga menghadapi mereka pada kekhawatiran tentang masa depan. Umumnya anak-anak mencemaskan kondisi setelah mereka menyelesaikan SLTA. Keterbatasan dukungan pada saat mereka berada di panti, ketidakdekatan dengan keluarga dan kehilangan teman di lingkungan rumah serta panti saat harus keluar panti, membuat anak-anak bingung dan cemas.

Kepercayaan diri menjadi salah satu permasalahan yang dialami anak panti asuhan. Berdasarkan hasil survey awal melalui pengisian skala kepercayaan diri pada 50 anak Panti Asuhan Nurul Huda Gowongan Kartasura pada 14 Desember 2011 diketahui ada 1 orang (2%) memiliki kepercayaan diri sangat rendah, 9 orang (18%) memiliki kepercayaan diri rendah, 19 orang (38%) memiliki kepercayaan diri sedang dan 21 orang (42%) memiliki kepercayaan diri tinggi. Hasil survey tersebut menunjukkan masih

cukup banyak anak panti yang memiliki kepercayaan diri rendah. Informasi dari salah satu pengasuh panti juga mengeluhkan beberapa anak asuhnya yang kerap melanggar peraturan panti, terlibat konflik dengan penghuni lain, misalnya menutup diri dari lingkungan sosial & sulit menyesuaikan diri, minder dan kurang percaya diri.

Rendahnya kepercayaan diri pada anak panti asuhan dapat disebabkan beberapa faktor. Menurut Anthony (2002) kepercayaan diri remaja dapat dipengaruhi oleh konsep diri, keadaan fisik, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup. Kepercayaan diri dapat ditentukan pula oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sejak kecil. Menurut Lauster (2001) kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang penghargaan.

Berkaitan dengan kondisi anak panti, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2001) pada beberapa panti asuhan, dengan menggunakan alat test 16 PF terungkap beberapa kondisi psikologis anak panti sebagai berikut: terdapat 76% pada faktor A, individu cenderung bersikap kaku, dingin, keras kepala, suka bersitegang, dan menjauhkan diri dari orang lain, ia tampak kaku berhubungan dengan orang lain. 77% pada faktor B, individu cenderung lambat dalam mempelajari hal-hal baru. 56% pada faktor L, individu cenderung punya sifat curiga, tidak percaya dan sangsi terhadap hal-hal yang ada diluar pikirannya. Seringkali ia terlibat dengan egonya sendiri, ia sama sekali kurang menaruh perhatian pada orang lain. 57% pada faktor Q2, individu memiliki temperamen independent, orang yang biasa memiliki cara-cara sendiri dan mengandalkan kekuatan sendiri. 52% pada faktor Q3, individu cenderung menunjukkan kesulitannya

dalam penyesuaian sosialnya. 56% pada faktor G pada wanita, individu cenderung lebih mudah dipengaruhi orang lain. Ia cenderung ragu-ragu dalam menetapkan tujuan hidupnya sendiri.

Weinberg dan Gould (Zauderer, 2008) menyatakan salah satu sumber yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada seseorang adalah persepsi diri. Persepsi akan diri sendiri lah yang menyebabkan rasa percaya diri itu muncul atau bahkan hilang. Jika seorang terlanjur mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap dirinya, maka rasa percaya diri juga akan berangsur-angsur menghilang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mempunyai persepsi yang positif terhadap dirinya. Ditambahkan oleh Vallet (1995) munculnya kepercayaan diri yaitu apabila individu dapat belajar memahami dan mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Penelitian tentang konsep diri antara lain telah dilakukan Partosuwido (Nashori dan Palupi, 2009), yang menemukan korelasi signifikan antara konsep diri, pusat kendali, dan penyesuaian diri. Penelitian konsep diri pada remaja juga pernah dilakukan oleh Andayani dan Afiatin (1997), hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri, harga diri, serta kepercayaan diri remaja

Pelatihan konsep diri menjadi intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja panti asuhan, karena melalui pelatihan konsep diri diberikan berbagai macam pengetahuan dan pengalaman yang terkait erat dengan usaha memaksimalkan potensi diri secara positif khususnya dalam berhubungan dengan lingkungan sosial dan keharmonisan diri pribadi. Dari pelatihan remaja diharapkan mampu berinteraksi dan

berkomunikasi secara langsung dengan orang lain, mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Secara psikologis hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut memandang konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan diri tentang diri sendiri, dengan demikian, anak asuh akan mempunyai gambaran mengenai dirinya secara positif sehingga dapat bergaul secara baik dengan lingkungan.

Uraian di atas melatarbelakangi penulis tertarik untuk membuat model pelatihan berbasis konsep diri dengan nama pelatihan *kori*. Pelatihan *kori* merupakan merupakan kependekan dari *konsep diri*. Pelatihan ini disusun berdasarkan teori Calhoun dan Acocella (2006) menggunakan aspek: a) pengetahuan tentang diri, dengan indikator: mengenal diri sendiri, menunjukkan setiap orang punya karakter berbeda, menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain; b) Pengharapan mengenai diri dengan indikator : individu mengetahui cara meningkatkan pengenalan dan pemahaman tentang diri sendiri; dan c) Penilaian tentang diri sendiri, dengan indikator individu yakin bahwa masalah dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik serta mencegah individu berputus asa. Dengan demikian diharapkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak-anak panti asuhan dengan indikator yakin dengan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang di atas maka pelatihan konsep diri sangat penting bagi para penghuni panti asuhan agar terbentuk konsep diri yang positif dan mendukung kepercayaan diri. Merujuk pada dasar berpikir di atas maka rumusan masalah pada

penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh pelatihan *kori* terhadap kepercayaan diri pada remaja panti asuhan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *kori* terhadap kepercayaan diri pada remaja panti asuhan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini memberikan informasi dan data-data empiris bagi kepentingan akademis khususnya mengenai pengaruh pelatihan *kori* terhadap kepercayaan diri pada remaja panti asuhan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi anak-anak atau remaja panti asuhan. Penelitian ini memberikan gambaran informasi bagaimana kondisi kepercayaan diri para penghuni panti secara umum, dan secara khusus bagi peserta, pelatihan ini diharapkan program pelatihan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui pelatihan *kori*.

b. Bagi pengasuh panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Nurul Huda Gowongan Kartasura penelitian ini diharapkan menjadi salah satu usaha untuk mengurai dan menyelesaikan permasalahan kepercayaan diri yang dialami para penghuni panti. Penelitian ini juga sebagai wacana pemikiran bagi pengasuh untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri salah satunya dengan mengadakan pelatihan konsep diri.

c. Bagi peneliti selanjutnya. Sebagai bahan pemikiran dan pengembangan pada penelitian yang sejenis, khususnya mengenai pelatihan *kori* dan kepercayaan diri.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai konsep diri dan kepercayaan diri pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain yang relevan dengan tema ini antara lain dilakukan oleh Wima dkk (2005) menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Mendukung hasil penelitian tersebut Murmanto (2007) mengemukakan pemahaman konsep diri positif pada siswa perlu dilaksanakan oleh orang tua maupun guru dengan penuh tanggungjawab sehingga individu dapat meraih masa depan yang lebih baik. Guna mencapai konsep diri yang positif, belajar dinamik serta pembelajaran partisipatif adalah metode dan teknik yang sesuai diterapkan di sekolah, karena siswa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejak awal perencanaan, strategi pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Nurtini (2000) dari hasil penelitian dengan alat test psikologi 16 PF yang dikenakan kepada 97 anak-anak panti yang tersebar di empat panti asuhan di Surabaya, menunjukkan deskripsi bahwa anak-anak panti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian besar dari individu mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonalnya, cenderung punya sifat curiga, tidak percaya, dan sangsi terhadap hal-hal yang ada di luar pikirannya, seringkali terlibat dengan egonya sendiri, memiliki pandangan-pandangan sendiri, dan kurang menaruh perhatian pada orang lain.

Apollo (2005) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik yaitu berusia 16-17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.



Knighthley dan Whitelock (2006) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengembangan konsep diri dan harga diri pada orang dewasa terkait dengan proses pembelajaran secara integral. Andriani (2005) pada penelitian tentang minat profesi pendeta dan konsep diri dengan prestasi akademik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri berkorelasi positif terhadap prestasi akademik. Oktaviana (2005) pada penelitiannya menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri SLTPN 10 Yogyakarta, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut. Remaja dalam perkembangannya seringkali prihatin selama bertahun-tahun di awal masa remaja. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap adanya perubahan tubuh yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku, sebagai akibat perkembangan seksual sekunder yang dialami remaja putri. Keprihatinan tubuh yang sedang berkembang semakin diperbesar dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya penampilan diri dalam penerimaan diri remaja.